

# Tingkat Kecemasan Akan Kematian Pada Penderita HIV-AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung

Rina kartikasari<sup>1</sup>, Sulistia Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, rinakartikasari.rachlan@gmail.com

<sup>2</sup> Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, sulisputri972@gmail.com

## ABSTRAK

ODHA memiliki gejala-gejala yang abnormal, antara lain kecemasan berlebihan, masalah fisik, psikologis dan sosial. ODHA mempunyai stressor yang menyebabkan mereka mengalami kecemasan akan kematian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan terhadap kematian pada penderita HIV-AIDS di wilayah kerja Puskesmas Taman Sari. Kecemasan akan kematian adalah perasaan tidak menyenangkan yang muncul ketika penderita HIV-AIDS memikirkan kematian. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, populasi penelitian 35 ODHA, dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan adalah templer *death anxiety scale* yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil rentang nilai 0,30-0,74 dan uji reliabilitas 0,811. Hasil penelitian diketahui bahwa 17 (48,6%) responden memiliki skala kecemasan kematian tinggi, 10 (28,6%) responden memiliki skala kecemasan kematian sedang, 6 (17,1%) responden memiliki skala kecemasan kematian rendah, dan 2 (5,7%) responden memiliki kecemasan akan kematian yang sangat tinggi. Kesimpulan pada penelitian ini sebanyak 17 ODHA di puskesmas Taman Sari mengalami tingkat kecemasan akan kematian kategori tinggi. Dari hasil penelitian ini diharapkan Puskesmas Taman sari dapat menggerakkan kader untuk melakukan pendampingan khusus kepada ODHA yang mengalami kecemasan akan kematian tinggi.

**Kata kunci ;** ODHA, Kecemasan akan kematian, Puskesmas

## ABSTRACT

*PWHA have some symptoms which is abnormal, between excessive anxiety, physical problems, pshychological and social, PWHA have stressor that causes them to have anxiety about death. This study is to determine the level of anxiety about death in people with HIV-AIDS in the working area of Taman sari community Health Center in Bandung city. Death anxiety is unpleasent feeling that come when people with HIV-AIDS thinking about death. The study was descriptive quantitative, study of 35 people with HIV-AIDS, using clear sampling technique. The instrument used were templere death anxiety scale had done the validity test with the result of range of values from 0,30 to 0,74 and test the realibility of 0,811. The result of this study, it is known that 17 (48,6%) respondents had high death anxiety scale, 10 (28,6%) respondents had medium death anxiety scale, 6 (17,1%) respondents had low death anxiety, and 2 (5,7%) respondents had very high death anxiety. The conclusion of this study was that 17 PWHA from Taman Sari public health center had high death anxiety. The result of the study is hoped that Taman sari public health center can mobilize cadres to provide special assistance to PWHA with death anxiety.*

**Keywords:** PWHA, Death Anxiety, Public Health Center

## PENDAHULUAN

Orang dengan HIV/AIDS mengalami beberapa gejala perilaku yang abnormal di antaranya kecemasan secara berlebihan. ODHA akan mengalami Perubahan di dalam diri dan di luar diri yang membuat mereka memiliki persepsi yang negatif tentang dirinya hal ini disebabkan ketidakmampuan individu tersebut dalam menerima kenyataan dengan kondisi yang dialami. Masalah fisik, psikologis dan sosial yang dialami merupakan stressor yang dapat menyebabkan ODHA mengalami kecemasan (Chusna dan Nurhalina 2019).

Kecemasan yang muncul pada individu merupakan akibat dari adanya ketakutan mengidap penyakit kronis yang merujuk pada ketidakberfungsian diri individu baik secara fisik maupun psikis. Ketidakberfungsian secara utuh pada diri individu muncul ketika rasa takut yang dirasa berlebihan dalam merespon sebuah keadaan yang tidak mampu dikontrol oleh individu. perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan yang dirasakan ODHA membuat mereka menjadi sensitif seperti gemetar, panas dingin, sulit tidur, dan gelisah. Seseorang yang mengalami kecemasan dengan cepat dapat memperlihatkan kecemasan melalui respon fisiologis dan perilaku (Astuti, 2018).

ODHA yang menderita penyakit kronis dalam kondisi parah akan mengalami

ketidakseimbangan secara fisik, sosial, dan psikologi. Kenyataan bahwa HIV/AIDS berujung pada kematian pastilah disadari oleh setiap ODHA. Kesadaran akan kematian diri sendiri dapat memunculkan perasaan takut atau cemas akan kematian. ODHA merasa bahwa kematian merupakan hal yang menakutkan serta membuat berbagai pemikiran negatif ketika memikirkan proses kematian tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 20 februari di UPT Puskesmas Taman Sari Kota Bandung kepada 5 ODHA, diperoleh hasil bahwa kelima ODHA mengalami gejala-gejala kecemasan terhadap kematian seperti merasa tidak nyaman, sulit tidur, sering mengeluarkan keringat dingin dan tremor apabila mendengar berita tentang kematian, bahkan terkadang terlintas kematian saat ingin tidur. Tidak hanya itu, kelima ODHA juga mengeluhkan bahwa mereka mengkhawatirkan istri dan anak yang akan ditinggalkannya nanti ketika kematian mereka datang dan mudah merasa gelisah saat mendengar berita kematian di lingkungan sekitar. 3 dari 5 ODHA yang diwawancara juga mengatakan bahwa dirinya sempat denial dan merasa sangat hancur ketika didiagnosis HIV/AIDS. Perasaan cemas menghadapi penyakit yang tidak ada obatnya membuat mereka merasakan tidak ada lagi harapan untuk hidup karena mereka tahu bahwa saat ini

tidak ada obat yang bisa menyembuhkan penyakitnya, perasaan takut menghadapi sakit yang berkepanjangan membuat mereka mengalami kecemasan akan kematian yang setiap hari menghantuinya. Sehingga mereka sering kali merasa tidak nyaman dan gelisah.

Berdasarkan fenomena yang ditemui pada studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Pada ODHA di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung.

## KAJIAN LITERATUR

Ketakutan yang tinggi akan kematian merupakan faktor penting atas adanya kecemasan yang berdampak pada stabilitas emosi. Kecemasan yang dialami oleh pasien penderita HIV-AIDS bukan hanya kecemasan secara umum namun kecemasan secara spesifik yaitu kecemasan kematian (*Death Anxiety*). Kecemasan akan Kematian merupakan hal yang sering dihadapi ODHA, Kecemasan tersebut bentuk dari ketidak- yakinan terhadap proses penyakit, perjalanan penyakit, dan kemungkinan keberhasilan pengobatan (Muyasaroh, 2020).

Siregar dan Hardjo (2017) mengatakan dari banyak nya berita tentang kematian orang lain yang mengalami masalah yang sama akan menjadi faktor munculnya kecemasan akan kematian. Pada dasarnya kecemasan adalah

kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan akan kematian menurut Ottu, Essien, dan Lawal (2019) yaitu faktor pertama adalah usia Berdasarkan studi yang dilakukan Karasu et al (2021) gejala kecemasan lebih rendah terdapat pada usia muda daripada usia yang lebih tua, terkait dengan fakta bahwa mortalitas meningkat seiring dengan bertambahnya usia tiap orang.

Faktor kedua adalah Integritas ego yaitu perasaan pemahaman pada diri ketika seseorang dapat menemukan arti atau tujuan hidupnya dan mampu menerima keadaan dirinya dan lingkungannya serta mensyukuri apa yang dimilikinya.

Faktor ketiga adalah kontrol diri yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi permasalahan baik yang berasal dari dalam ataupun luar merupakan kemampuan dari mengontrol diri. Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi maka tingkat kecemasan yang akan dialaminya akan semakin rendah (Ottu, Essien, dan Lawal, 2017),

Faktor keempat adalah religiusitas yaitu perilaku konsisten yang dimiliki seseorang terhadap agamanya. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi maka tingkat

kecemasan akan kematian yang dialaminya semakin rendah (Merizka, et all 2019).

Faktor kelima adalah kebermaknaan hidup yang memiliki kaitan cukup erat dengan kecemasan terhadap kematian. Seseorang yang menjalani hidup dengan baik dan melakukan hal positif maka akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan akan memiliki kepuasan tersendiri, kepuasan tersebut mampu menurunkan tingkat kecemasan akan kematian (Astuti, 2018).

## METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan deskriptif kuantitatif ini, penulis menggambarkan Tingkat Kecemasan Akan Kematian pada pasien penderita HIV/AIDS di Puskesmas Taman Sari Kota Bandung.

Teknik penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2022) sampel dalam penelitian ini seluruh pasien penderita HIV-AIDS di Wilayah kerja Puskesmas Taman Sari yang berjumlah 35 penderita.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulam data, instrument ini dapat berupa kuisisioner menggunakan *Death Anxiety Scale* (DAS). Penelitian ini sudah dilakukan uji validitas.

Hasil uji validitas sebesar 0,30-0,74 dan uji reliabilitas sebesar 0,811.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung menggunakan 15 pernyataan di antaranya 10 item pernyataan positif dan 5 item pernyataan negatif. Dalam penelitian ini terdapat pengumpulan dan pengolahan data. Pada tahap pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner berupa *Google* Formulir. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data yaitu *editing* (Penyutungan Data) adalah merupakan kegiatan pengecekan dan perbaikan isian kuesioner yang di bagikan melalui *Google* Formulir, *Coding* (Kode) adalah kegiatan mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan, *Data entry* (memasukan data) adalah memasukan jawaban dari masing- masing responden dalam bentuk "kode" (Angka atau Huruf) dimasukan kedalam "software" *computer* dengan menggunakan *Microsoft excell*, pembersihan data (*cleaning*) adalah proses ini peneliti memastikan bahwa seluruh data yang sudah telah dimasukan ke dalam *computer* sesuai dengan data yang sebenarnya, dan tabulasi adalah tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai analisis yang dibutuhkan dan memastikan tidak terjadi kesalahan.

Etika penelitian yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian yaitu *Informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama), dan *confidentiality* (kerahasiaan).

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kecemasan Akan Kematian Pada ODHA di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	%
Ringan	6	17,1
Sedang	10	28,6
Berat	17	48,6
Sangat tinggi	2	5,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang masuk kedalam kategori kecemasan tinggi berjumlah 17 (48,6%) responden, pada kategori kecemasan sedang berjumlah 10 (28,6%) responden, pada kategori kecemasan ringan berjumlah 6 (17,1%) responden, sedangkan pada kategori sangat tinggi berjumlah 2 (5,7%) responden.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini, peneliti membagi menjadi 2 pembahasan yaitu, kecemasan berdasarkan kategori tinggi sampai kategori sangat tinggi, dan kategori ringan sampai kategori sedang berdasarkan hasil skoring. Dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan akan kematian yang paling banyak dialami oleh 35 ODHA di wilayah kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung adalah

sebanyak 17 (48,6%) responden mengalami kecemasan akan kematian kategori tinggi yaitu dengan jumlah total skor responden dalam rentang 45-60.

Pada penelitian ini diketahui bahwa kontrol diri dari 35 responden sebanyak 20 responden masih memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi permasalahan baik yang berasal dari dalam ataupun luar. Sesuai dengan pendapat Ottu, Essian, dan Lawal (2019) bahwa ketika seseorang mempunyai kontrol diri yang rendah akan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi.

ODHA yang mengalami Tingkat kecemasan sangat tinggi sebanyak 2 (5,7%) responden dengan jumlah total skor dalam rentang 60-75. Diketahui bahwa dari 35 responden sebanyak 2 responden yang mengalami Tingkat kecemasan sangat tinggi ini termasuk ke dalam kelompok usia dewasa yaitu usia 36 tahun dan 45 tahun. Menurut WHO (2023) usia dewasa yaitu dalam rentang usia 20-45 tahun. Usia adalah faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang. Berdasarkan studi yang dilakukan Karasu et al (2021) gejala kecemasan lebih rendah terdapat pada usia muda daripada usia dewasa, terkait dengan fakta bahwa mortalitas meningkat seiring dengan bertambahnya usia tiap orang. Almazly

et al (2021) mengatakan bahwa pada usia dewasa lebih banyak yang mengalami kecemasan akan kematian dikaitkan dengan keadaan fisik yang lebih rentan terinfeksi dan mengalami komplikasi.

Pembahasan selanjutnya yaitu kelompok kecemasan akan kematian kategori ringan sampai kategori sedang, Pada hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa 6 (17,1%) responden mengalami kecemasan akan kematian kategori ringan dengan jumlah total skor dalam rentang 15-30, sedangkan 10 (28,6%) responden mengalami kecemasan akan kematian kategori sedang dengan jumlah total skor dalam rentang 30-45. Tingkat kecemasan dalam kategori ini dapat disebabkan oleh coping individu yang sudah mulai baik, dan individu yang sudah menerima keadaannya. Diketahui bahwa dari 35 responden sebanyak 30 responden memiliki integritas ego yang baik, Integritas ego yaitu perasaan pemahaman pada diri ketika seseorang dapat menemukan arti atau tujuan hidupnya dan mampu menerima keadaan dirinya dan lingkungannya, serta mensyukuri apa yang dimilikinya.

Ahdiyanti, Fitria, dan Widiyanti (2018) mengatakan bahwa individu yang berhasil melewati proses berduka dapat menerima keadaannya dengan lapang dada, bahkan siap menghadapi apapun yang terjadi dengan perasaan damai, walaupun sebelumnya

melewati fase penerimaan dengan berat hati, individu yang sudah menerima keadaannya cenderung akan mempersiapkan kematiannya, dengan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti berkumpul bersama keluarga, dan melaksanakan ibadah dengan sebaik mungkin. Diketahui bahwa dari 35 responden sebanyak 21 responden memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi.

Astuti (2018) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup memiliki kaitan yang cukup erat dengan kecemasan terhadap kematian. Kebermaknaan hidup juga mampu mempengaruhi individu untuk dapat menurunkan kecemasan terhadap kematian yang dialami oleh individu tersebut. Individu yang terinfeksi HIV-AIDS akan mampu memaknai kehidupannya secara baik akan menjadi pribadi yang bersemangat serta memiliki tujuan hidup yang jelas dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Hal itu menjadi kepuasan tersendiri bagi individu, kepuasan tersebut mampu menurunkan kecemasan terhadap kematian karena telah ada anggapan bahwa ia telah melakukan yang terbaik yang mampu dilakukan dalam hidup dengan memberikan makna pada kehidupan yang telah dilaluinya. Diketahui pula bahwa tingkat religiusitas dari 35 responden sebanyak 27 responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, Religiusitas merupakan perasaan

konsisten yang dimiliki seseorang terhadap agamanya. Religiusitas dapat diartikan sebagai seberapa kuatnya keyakinan dan kewajiban menjalani ibadah serta petunjuk dalam mendalami aturan agama yang dianutnya.

Merizka, et all (2019) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka tingkat kecemasan akan kematian yang dialaminya akan semakin rendah. Perilaku religius seperti mengerjakan ibadah dan membaca Al-Qur'an berpengaruh positif dalam menenangkan individu yang mengalami kegelisahan, ketakutan, atau kecemasan. Individu akan berusaha mendekatkan diri dengan Allah SWT agar hatinya tenteram sehingga kecemasan kematiannya berkurang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 ODHA bahwa "Gambaran Tingkat kecemasan akan kematian pada ODHA (orang dengan HIV-AIDS) di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung" menunjukkan bahwa responden yang masuk kedalam kategori kecemasan tinggi berjumlah 17 (48,6%) responden, pada kategori kecemasan sedang berjumlah 10 (28,6%) responden, pada kategori kecemasan ringan berjumlah 6 (17,1%) responden, sedangkan pada kategori sangat tinggi berjumlah 2 (5,7%) responden.

## SARAN

Bagi puskesmas taman sari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi puskesmas taman sari kota bandung untuk memberikan fasilitas pelayanan sesuai dengan kategori kecemasan akan kematian yang dialami oleh 35 ODHA yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Taman Sari Kota Bandung, Seperti membentuk FGD (*Forum Group Discussion*) dengan memanfaatkan grup whatsapp untuk ODHA yang termasuk dalam kategori ringan sampai kategori sedang agar Tingkat kecemasan yang dialami ODHA tidak semakin meningkat, Menggerakkan Kader Puskesmas yang tinggal di wilayah lingkungan ODHA yang mengalami kecemasan kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi untuk melakukan kunjungan rumah atau pendampingan khusus apabila perlu mengunjungi fasilitas konseling (psikiater), atau obat-obatan yang dibutuhkan untuk meringankan kecemasan yang dialami oleh ODHA dalam kategori ini, sehingga dapat membantu ODHA menjalani fase kecemasan tinggi agar tidak jatuh ke hal yang merugikan. Bagi Poltekkes TNI AU hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kepustakaan mahasiswa dalam memahami mengenai Gambaran Tingkat kecemasan akan kematian pada ODHA (Orang dengan HIV- AIDS) dan dapat dijadikan informasi atau

literatur bagi para pembaca khususnya mahasiswa poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung.

Bagi peneliti selanjutnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan akan kematian pada ODHA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiany, G. N., Widiyanti, E., & Fitria, N. (2018). Tingkat kecemasan terhadap kematian pada ODHA. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 199-208.
- Astuti, R. F. (2018). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Hiv-Aids (ODHA).
- Alnazly, E., Khraisat, O. M., Al-Bashaireh, A. M., & Bryant, C. L. (2021). Anxiety, depression, stress, fear and social support during COVID-19 pandemic among Jordanian healthcare workers. *Plos one*, 16(3), e0247679.
- Chusna, N., & Nurhalina, N. (2019). Tingkat Kecemasan Ibu Rumah Tangga dengan HIV Positif di Kota Palangka Raya: Anxiety Levels of Housewives with Positive HIV in the City of Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 4(2), 95-100.
- Karasu, F.Öztürk Çopur, E. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on the quality of life and depression, anxiety, and stress levels of individuals above the age of eighteen. *Perspectives in psychiatric care*, 57(4), 1645-1655.
- Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., Fadjrini, N. N., Pradana, T. A., & Ridwan, M. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*, 3.
- Merizka, L., Khairani, M., Dahlia, D., & Faradina, S. (2019). Religiusitas dan kecemasan kematian pada dewasa madya. *AN-NAFS*, 13(2), 76-84.
- Ottu, I. F. A., Essien, E. A., & Lawal, A. M. (2019). Death anxiety from quality of life and emotional impact of event: a case study of proximate earwitnesses of Dana air crash in Nigeria. *OMEGA- Journal of Death and Dying*, 78(4), 421-440.
- Sugiyono, 2022, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Siregar, I. M., & Hardjo, S. (2017). Hubungan Kecemasan Kematian dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Kerja Karyawan ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS). *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(1), 26-32